



Gambar 2.9 Laki-laki Rimba sedang membawa tembakon & Gambar 2.10 Wanita Rimba membawa singkong dengan tas keranjang
(sumber: *The Orang Rimba*, Saeta, 2020)

<https://www.jorgesetaephoto.com/photo-stories/orang-rimba.html>

Dalam melakukan kegiatan berburu, orang Rimba menggunakan tombak, parang, atau tembakon untuk mendapatkan binatang buruannya. Tak jarang orang Rimba memasang perangkap untuk menangkap hewan yang memiliki kecepatan sangat tinggi. Orang Rimba tidak hanya memanfaatkan hasil panen dan buruan sebagai kebutuhan sehari-hari. Orang Rimba memanfaatkan hasil panen sebagai produk yang dapat dijual dan ditukar dengan uang atau kebutuhan pokok, seperti rokok, mie instan, kopi, teh, dan beragam kebutuhan lainnya. Orang Rimba biasanya melakukan proses jual beli dengan mendatangi langsung para pedagang di pasar.

3. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian terkait analisis tata artistik yang merepresentasikan kebudayaan suku Rimba dalam film *Sokola Rimba* (2013), penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini disebabkan, menurut Yuliani (2018), penelitian deskriptif kualitatif digunakan di dalam penelitian kualitatif untuk mengkaji suatu hal yang bersifat deskriptif. Dalam hal ini, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, dan tingkah laku dengan pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi alami (Nugrahani, 2011, 4). Penelitian deskriptif kualitatif fokus mempertanyakan terhadap suatu peristiwa atau pengalaman

sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif kualitatif, tentunya perlu didukung dengan sebuah objek penelitian yang memiliki beragam teknik pengambilan.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data yang akan dilakukan oleh penulis dalam menganalisis tata artistik yang merepresentasikan kebudayaan suku Rimba dalam film *Sokola Rimba* (2013) adalah observasi dan studi literatur. Pengambilan data yang dilakukan secara observasi bertujuan untuk memahami dan memperoleh hasil gambaran dari suatu objek penelitian dengan lebih jelas dan nyata. Hal ini juga dipertegas oleh Rahardjo (2011) yang menyatakan bahwa, hasil observasi dapat berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana yang sesuai dengan keadaan saat itu. Hasil observasi tersebut kemudian akan dianalisis dengan kajian teori dari sumber-sumber yang relevan terhadap objek penelitian terkait.

Dalam melakukan penelitian, penulis membagi kedalam beberapa tahapan bekerja. Adapula beberapa hal yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data penelitian, sebagai berikut:

1. Penulis menonton film *Sokola Rimba* (2013) sebanyak lima kali untuk memahami cerita, memahami permasalahan yang dibahas di dalam film, memahami nilai-nilai kebudayaan suku Rimba yang terkandung di dalam film.
2. Penulis memilih *scene* di dalam film *Sokola Rimba* (2013) yang dianggap mampu mewakili penggambaran kebudayaan suku Rimba melalui analisis *mise en scene*.
3. Penulis kemudian mulai melakukan penelitian kualitatif dengan mempelajari kajian teori dan literatur yang berkaitan dengan tata artistik dan kebudayaan suku Rimba.
4. Penulis melakukan observasi terhadap film *Sokola Rimba* (2013) dengan mengambil gambar dari *scene* yang akan diteliti.

5. Penulis melakukan analisis tata artistik dengan mengkaitkan elemen-elemen *mise en scene* dan merepresentasikan kebudayaan suku Rimba dalam film *Sokola Rimba* (2013).
6. Penulis menarik kesimpulan dan memaparkan secara deskriptif hasil analisis penggambaran suku Rimba dalam film *Sokola Rimba* (2013).

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. TEMUAN

Film *Sokola Rimba* (2013) merupakan sebuah *feature film* karya Riri Riza yang diadaptasi langsung dari novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. Film yang berdurasi selama 1 jam 30 menit ini, menceritakan sebuah pengalaman mengajar seorang guru yang bernama Butet. Ia mengajar anak-anak suku Rimba di hulu Sungai Makekal, Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi, Sumatera barat. Saat memasuki hutan Rimba bagian hulu untuk mengajar, Butet yang kelelahan jatuh pingsan di tengah hutan. Butet ditolong oleh salah satu anak Rimba dari hilir yang bernama Bungo. Bungo yang telah lama memantau kegiatan mengajar Butet, mengantar Butet ke kediaman Tumenggung di hulu. Ketika Butet sadar, Butet diberitahu oleh murid-muridnya bahwa ia ditemukan dan ditolong oleh seorang anak Rimba yang berasal dari hilir.

Mengetahui hal tersebut, Butet berniat mencari tahu dan berterima kasih kepada anak Rimba itu. Hal tersebut menjadi suatu lonjakan terhadap niat Butet untuk melakukan perjalanan mengajar ke hilir. Butet kemudian mengajukan perizinan kepada Bahar yang merupakan seorang kepala dari tempat kerjanya di Wanaraya. Namun, Bahar menolak dengan alasan anggaran perusahaan yang masih sangat minim. Hal tersebut membuat Butet kesal kepada Bahar. Namun, tekad bulat yang dimiliki Butet untuk mengajar dan bertemu dengan Bungo di hilir tentu tidak dapat terbendung. Butet nekat mengajukan pencairan dana untuk biaya perjalanannya ke hilir tanpa sepengetahuan Bahar, melalui Gustav.